

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konversi Agama

1. Pengertian Konversi Agama

Pergeseran sistem kepercayaan agama kini telah menjadi sorotan dalam bidang psikologi agama sebagai fenomena yang menarik, yang disebut konversi. Berasal dari istilah Latin '*conversio*', kata konversi dalam bahasa Inggris, sesuai etimologinya dalam bahasa Latin, berarti tindakan mengubah atau menggeser, terutama dalam konteks pengadopsian agama atau sistem kepercayaan.⁷

Dari Sikapnya yang alami hingga Analisa Pameran. 'Konversi'. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'konversi' atau konversi sendiri ditemukan dalam tiga cara; (1) tindakan merubah satu sistem pengetahuan dengan sistem pengetahuan lain, (2) perubahan kepemilikan suatu benda atau tanah dan (3) perubahan dari satu bentuk ke bentuk lain. Namun dalam ini, istilah ini berkaitan dengan 'agama'. dari bahasa Sanskerta di mana 'a' menandakan 'negatif' dan 'gama' menandakan 'berjalan', artinya 'gagasan yang tetap dan tak tergantikan'. Menurut Harun Nasution, pada prinsipnya agama merupakan ikatan, sesuatu yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia, karena merupakan sesuatu yang bersumber dari kekuatan gaib yang maha tinggi

⁷ D Syofiyanti and others, *Teori Psikologi Agama* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), p. 88.

mengaturid bersatu dan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kehidupan sehari-hari manusia.⁸

Dalam perspektif psikologi agama, konversi agama diartikan sebagai keadaan berpindah agama ke keadaan lain. Proses konversi agama, dalam arti yang paling umum, juga sebagai perubahan pengajian, sikap kembali ke suatu agama itu, kembali ke dalam agama atau bertaubat. Konversi agama secara spesifik menggambarkan konversi suatu ketaatan dan perbedaan yang dipedomani dan diagungkan oleh pihak tertentu meliputi meninggalkan agama lamanya dan menerima agama baru yang di dalamnya.⁹

Konversi agama merupakan proses rumit yang melibatkan perpindahan masyarakat dari satu kepercayaan agama tertentu ke kepercayaan lain. Sebagaimana tesis ini, perubahan akibat konversi bukan hanya pada status atau identitas keagamaan, tetapi pada hal-hal yang lebih mendasar, seperti perubahan sikap keagamaan, kondisi psikologis, perubahan relasi sosial di masyarakat, relasi keluarga, dan perubahan-perubahan yang mendasar yang disebabkan karena terjadinya konversi.¹⁰

Usai saya pelajari, konversi agama adalah perubahan kepercayaan yang melibatkan sistem kepercayaan yang ditinggalkan dan sistem kepercayaan baru yang dianut, di mana tidak hanya status keagamaan yang berubah, melainkan

⁸ Syofiyanti and others, *Teori Psikologi Agama*.

⁹ Prihwanto and others, *Konseling Lintas Agama Dan Budaya: Strategi Konseling Di Era Modern*.

¹⁰ C M Situmeang and others, 'Strategi Pemimpin Kristen Dalam Penguatan Iman Jemaat Di Tengah Kasus Konversi Agama', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6.2 (2024), pp. 113–25 (p. 114).

transformasi yang lebih mendalam pada dimensi spiritual, psikologis, dan sosial dari individu tersebut.

2. Tahapan Konversi Agama

Dalam konversi agama, seseorang membutuhkan perenungan yang mendalam. Hal ini tidak hanya melibatkan keluarga atau individu yang dapat memberikan masukan positif, tetapi juga melibatkan dialog dengan diri sendiri. Kelihatannya, seorang murtad tidak serta merta melakukan murtad, melainkan ada berbagai tahap yang dilaluinya untuk sampai pada keputusan murtad. Menurut Daradjat yang dikutip oleh Rosyad, seorang murtad melewati banyak fase. Di bawah ini adalah langkah langkah dan lapangan tentang murtad yang telah diistilahkan sebagai murtad disertai lapangan yang mendasarinya.¹¹

a. Masa Tenang (Tahap Awal)

Fase awal yang dialami oleh seorang murtad. Pada fase ini, peperangan di dalam jiwa murtad adalah skala rendah, dalam arti, murtad disertai pertikaian yang sangat minim dalam proses di dalam jiwa murtad. Pada lapangan, tidak ada gejolak jiwa dalam murtad. Pada fase ini jiwa murtad sepenuhnya bertahan, bahkan dalam keadaan waras dan sepenuhnya tenang. Di tahap ini, murtad.

¹¹ Rifki Rosyad, *Pengantar Psikologi Agama Dalam Konteks Terapi* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), pp. 41–43.

b. Masa Ketidaktenangan (Tahap Konflik)

Murtad ini adalah fase yang muncul setelah Calm Period. Perang dalam murtad menjadi fase yang berkisar dalam gejolak di dalam jiwa murtad. Pada fase ini, murtad sepertinya akan merasa ada sesuatu yang salah, yaitu, muncul krisis. Pada fase ini disertai dengan kegalauan, putus asa, bahkan rasa bersalah yang meliputi keinginan murtad. Pada fase ini, individu dalam keadaan murtad menyadari proses tawhid tidak murtad.

c. Masa Konversi (Tahap Keputusan)

Gejolak dan konflik internal yang dialami seseorang cenderung mereda setelah keputusan dibuat dan konflik internal terselesaikan. Namun, dalam kondisi ini, seseorang masih merasakan kepasrahan, yang sebagian besar diikuti oleh rasa tenang. Di masa tenang inilah, setelah perubahan sikap dan pembangkangan terhadap keyakinan yang dipegang sebelumnya, pertobatan yang sesungguhnya terjadi. Tahap ini krusial karena di sinilah seseorang membuat keputusan definitif untuk mengubah sistem keyakinannya.

d. Masa Tenang dan Tenteram (Tahap Stabilisasi)

Setelah transisi konversi, seseorang pasti akan merasakan ketenangan dan kedamaian batin yang telah dicapainya sebagai hasil dari praktik konversi tersebut. Perubahan mentalitas yang dialami individu tersebut tetap berbeda dengan tahap awal, di mana individu tersebut menunjukkan ketidakpedulian. Ketenangan ini merupakan hasil dari kepuasan total setelah

individu tersebut membuat pilihan yang menanamkan kedamaian batin, sejalan dengan ideologi agama baru yang telah diterimanya.

e. Masa Ekspresi Konversi (Tahap Implementasi)

Setelah merasa damai dengan keyakinan yang diterima, dalam kehidupan sehari-hari, mulai terjadi penyelarasan bertahap dengan ajaran dan aturan agama tersebut. Pada tahap ini, pemeluk baru mulai mengaktualisasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ritual, moral, maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap ini, konversi yang terjadi tidak hanya pada tataran kognitif dan emosional, tetapi juga telah mencapai tataran perilaku.¹²

B. *Aluk Todolo* dan Masuknya Injil di Toraja

1. *Aluk Todolo* sebagai Kepercayaan Leluhur Masyarakat Toraja

Masyarakat Toraja memiliki sistem kepercayaan asli yang telah ada sejak zaman leluhur mereka, jauh sebelum masuknya agama-agama besar ke Tanah Toraja. Kepercayaan ini dikenal dengan nama *Aluk Todolo*, yang berasal dari dua kata yaitu "*aluk*" yang berarti aturan atau agama, dan "*todolo*" yang berarti leluhur atau nenek moyang.¹³ Dengan demikian, *Aluk Todolo* dapat diartikan sebagai aturan atau ajaran kepercayaan yang diturunkan oleh leluhur masyarakat Toraja. Kepercayaan ini bukan sekadar sistem religi semata, melainkan merupakan

¹² Rosyad, *Pengantar Psikologi Agama Dalam Konteks Terapi*.

¹³ Wanti Limbong, Yulianti Pabirroan, and Dewi Yulianti Dorkas, 'Sistem Religi Aluk Todolo Masyarakat Tambunan Tana Toraja', *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja*, 1.1 (2021), pp. 181–88 (p. 182).

gabungan kompleks dari hukum, agama, dan kebiasaan yang mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat Toraja secara turun-temurun.¹⁴

Menurut mitos yang hingga kini masih diceritakan secara lisan di kalangan masyarakat Toraja, leluhur orang Toraja adalah manusia yang berasal dari Nirwana. Mitos ini menceritakan bahwa nenek moyang masyarakat Toraja yang pertama menggunakan "tangga dari langit" untuk turun dari Nirwana, yang kemudian berfungsi sebagai media perantara komunikasi dengan Puang Matua, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa dalam kepercayaan *Aluk Todolo*. Puang Matua dipercaya sebagai Sang Khalik atau Pencipta yang menurunkan ajaran Aluk kepada leluhur pertama yang bernama Datu La Ukku', kemudian ajaran tersebut diturunkan kepada anak cucunya dari generasi ke generasi.¹⁵

Dalam kosmologi *Aluk Todolo*, alam semesta dibagi menjadi tiga tingkatan yakni, dunia atas (surga), dunia tengah (bumi tempat manusia), dan dunia bawah (tempat hewan).¹⁶ Struktur kosmologi ini terefleksikan dalam arsitektur rumah adat Tongkonan yang khas, di mana setiap bagian bangunan memiliki makna filosofis yang mendalam.¹⁷ Sistem kepercayaan ini juga mengenal hierarki spiritual yang kompleks, di mana setelah Puang Matua menurunkan ajaran Aluk, penjagaan terhadap manusia diserahkan kepada para Deata atau Dewa. Terdapat

¹⁴ Wim Johannes Winowatan and others, 'Potensi Budaya Suku Toraja Sebagai Daya Tarik Wisata Pada Kabupaten Tana Toraja Dan Toraja Utara', *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 6.1 (2023), pp. 1–8 (p. 4).

¹⁵ Anisa Datu Masuli, "Pengaruh Sistem Kepercayaan Aluk Todolo Terhadap Budaya Toraja" (2020), 1.

¹⁶ Masuli, 'Pengaruh Sistem Kepercayaan Aluk Todolo Terhadap Budaya Toraja'.

¹⁷ Masuli, 'Pengaruh Sistem Kepercayaan Aluk Todolo Terhadap Budaya Toraja'.

tiga Deata utama yaitu, *Deata Langi'* (Pemelihara Langit), *Deata Kapadanganna* (Pemelihara Bumi), dan *Deata Tangngana Padang* (Pemelihara Tanah).¹⁸

Selain para *Deata*, *Puang Matua* juga memberikan kepercayaan kepada *To Membali Puang* atau *Todolo*, yaitu para leluhur yang telah meninggal. Mereka wajib dipuja dan disembah karena dipercaya sebagai pemberi berkah kepada para keturunannya. Masyarakat Toraja meyakini tiga unsur spiritual penting, yakni *Nenek Todolo ta* (nenek moyang terdahulu), *Deata Ponno Padang* (arwah para mendiang yang berkuasa di berbagai tempat di bumi), dan *Puang Matua* (Tuhan Yang Maha Esa).¹⁹ Arwah-arwah leluhur dianggap sebagai pelindung yang baik, selalu mendampingi, membimbing, dan menjaga keturunannya, sehingga masyarakat sangat menghormati mereka.

Praktik ritual dalam *Aluk Todolo* memiliki aturan yang ketat, di mana ritual kematian dan kehidupan harus dipisahkan karena keduanya sama pentingnya namun tidak boleh digabungkan. Masyarakat penganut *Aluk Todolo* mengungkapkan pemujaan kepada para Deata dan Leluhur melalui upacara-upacara ritual dengan berbagai sajian dan persembahan. Untuk para Deata, persembahan dilakukan di sebelah timur tongkonan, sedangkan untuk Leluhur dilakukan di sebelah barat atau di kuburan.²⁰ Upacara keagamaan dilakukan pada

¹⁸ Winowatan and others, 'Potensi Budaya Suku Toraja Sebagai Daya Tarik Wisata Pada Kabupaten Tana Toraja Dan Toraja Utara'.

¹⁹ Limbong, Pabirroan, and Dorkas, 'Sistem Religi Aluk Todolo Masyarakat Tambunan Tana Toraja'.

²⁰ Masuli, 'Pengaruh Sistem Kepercayaan Aluk Todolo Terhadap Budaya Toraja'.

waktu-waktu tertentu yang dianggap baik, seperti hari Selasa, Rabu, dan Jumat, tanpa ada penetapan hari yang baku.

Seiring perkembangan zaman, *Aluk Todolo* mengalami transformasi ketika agama-agama besar masuk ke Tanah Toraja. Pada tahun 1965, ketika Presiden mengeluarkan dekret yang mengharuskan seluruh penduduk Indonesia menganut salah satu dari lima agama yang diakui, Suku Toraja mengalami pergeseran dari sistem kepercayaan *Aluk Todolo* menjadi mayoritas beragama Kristen. Meskipun demikian, pengaruh *Aluk Todolo* terhadap budaya Toraja tetap sangat kuat hingga hari ini. Budaya masyarakat Toraja tidak terlepas dari kepercayaan *Aluk Todolo*, karena pada dasarnya ritual-ritual adat dan kebudayaan masyarakat Toraja merupakan penerapan dari *Aluk Todolo* itu sendiri yang kemudian menjadi kebiasaan dan norma. Pemerintah sekarang telah mengakui kepercayaan *Aluk Todolo* sebagai bagian dari Agama Hindu Dharma, dan sebagian masyarakat masih mempertahankan kepercayaan leluhur ini.²¹

2. Masuknya Injil di Toraja

Meskipun ajaran Injil telah diperkenalkan di Tana Toraja sejak tahun 1906-1907, dampak signifikan terhadap struktur pelaksanaan *Aluk Rambu Solok* baru dimulai pada akhir tahun 1923 di Toraja Sa'dan dan tahun 1947 di Toraja Mamasa. Menurut penelitian Bigalke, organisasi misi Gereformeerde Zendingsbond (GZB) menunjukkan pendekatan yang berbeda dengan organisasi misi lainnya. Sejak

²¹ Limbong, Pabirroan, and Dorkas, 'Sistem Religi Aluk Todolo Masyarakat Tambunan Tana Toraja'.

awal, GZB memperhatikan pelestarian karakter asli masyarakat Toraja sehingga tidak memutuskan hubungan mereka yang berpindah agama dari akar kulturalnya.²²

Upaya GZB untuk mengontekstualisasikan ajaran Kristen dalam budaya lokal didasari oleh keyakinan bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari adat atau *Aluk* sampai pada tingkat tertentu.²³ Oleh karena itu, adat dan Kristen dianggap dapat diselaraskan sebagaimana adat dan *Aluk*, meskipun hal ini memerlukan bimbingan yang hati-hati dalam jangka waktu yang panjang. Setelah satu dekade berkarya di Makale-Rantepao, misi menyadari bahwa penerimaan masyarakat Toraja terhadap agama Kristen sangat bergantung pada kebijakan misi terhadap ritual kematian, sebagaimana ditegaskan kembali melalui diskusi publik pada tahun 1923.

Interaksi peradaban baru, termasuk Injil di Tana Toraja, diakui oleh Zakaria J. Ngelow sebagai tahap "emansipasi menuju peradaban modern." GZB memfasilitasi pendidikan formal, dan sebagai hasilnya, perubahan paling awal ditandai dengan perkembangan pola penggunaan bahasa. Sebelum kedatangan pemerintah kolonial Belanda dan para misionaris, para pemimpin masyarakat Toraja yang terpelajar berinteraksi dengan masyarakat pesisir, khususnya di Luwu dan Duri, menggunakan bahasa Bugis. Seiring dengan beroperasinya GZB dan

²² Sri Herawati P S Banne and Tomi Supriyanto, 'Pendidikan Yang Misioner-Afirmatif: Sebuah Penelusuran Konsep Dan Praksis Pendidikan Lembaga Penginjilan GZB Di Toraja', *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6.1 (2022), pp. 101–17 (p. 105).

²³ Banne and Supriyanto, 'Pendidikan Yang Misioner-Afirmatif: Sebuah Penelusuran Konsep Dan Praksis Pendidikan Lembaga Penginjilan GZB Di Toraja'.

sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda, media pengajaran di sekolah dan komunikasi dengan masyarakat pesisir beralih ke bahasa Melayu.²⁴

Bahasa Melayu inilah yang menghubungkan orang Toraja dengan masyarakat luas. Hubungan yang lebih erat dengan orang Toraja dan pendidikan guru yang berasal dari Ambon, Manado, Sangihe-Talaud, dan Timor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan orang Toraja. Hubungan dekat dengan Belanda mendorong pembaptisan dan pemeluk agama Kristen. Sebagaimana diduga, semua ini memengaruhi pola hidup orang Toraja dalam berinteraksi dengan masyarakat dan peradaban di sekitar mereka.²⁵

Dengan demikian, kedatangan Injil di Tana Toraja bukan sekadar kasus kristenisasi wilayah tersebut, melainkan sebuah perubahan peradaban yang rumit dan berlapis. Pendekatan akomodatif yang diambil oleh GZB terhadap budaya lokal, khususnya sistem *Aluk*, dan ritual kematian, mencontohkan pendekatan misionaris yang peka terhadap budaya lokal. Perubahan media pengajaran dalam sistem sekolah formal dari Bugis ke Melayu, sangat meningkatkan komunikasi di antara orang Toraja. Hal ini juga memberi mereka akses ke peradaban yang lebih luas. Hasil akhir dari perubahan ini adalah pembentukan identitas baru di antara orang Toraja sebagai komunitas Kristen yang juga mempertahankan akar budaya

²⁴ S van Bemmelen and R Raben, 'Antara Daerah Dan Negara: Indonesia Tahun 1950-An' (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), p. 220 (p. 220).

²⁵ van Bemmelen and Raben, 'Antara Daerah Dan Negara: Indonesia Tahun 1950-An'.

dan berada dalam hubungan pedagogis dengan dinamika modernitas yang membawa kolonialisme dan misi Kristen.

C. Pembinaan Iman Kristen Pasca Konversi

1. Pengertian Pembinaan Iman

Pembinaan iman, yang juga sering disebut sebagai pembinaan warga gereja atau pembinaan rohani, merupakan sebuah upaya sentral dan proses yang terencana dalam komunitas gereja²⁶. Secara definitif, pembinaan warga gereja adalah suatu proses terencana yang bertujuan untuk membantu setiap anggota jemaat mencapai pertumbuhan dalam aspek iman, karakter rohani yang serupa Kristus, dan pemahaman Alkitab.²⁷ Seluruh rangkaian proses ini ditujukan agar jemaat dapat berpartisipasi dan berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bergereja.²⁸ Oleh karena itu, pembinaan warga gereja yang dapat disebut pembinaan iman adalah tugas dan tanggung jawab gereja kepada umat Tuhan.²⁹

Tugas pembinaan iman ini bertindak sebagai fondasi utama dalam perjalanan rohani setiap individu yang mengikuti ajaran Kristus.³⁰ Hal ini merupakan pengejawantahan dari Amanat Agung Yesus Kristus, di mana gereja diamanatkan untuk melakukan penginjilan, baptisan, dan pengajaran (Matius

²⁶ Purim Marbun, 'Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2.2 (2020), pp. 151–69 (p. 152), doi:10.37364/jireh.v2i2.42.

²⁷ Abang Hermanto, 'Buku Ajar Teori Dan Praktik Pembinaan Warga Gereja Masa Kini' 2025, 2025, p. 1.

²⁸ Hermanto, 'Buku Ajar Teori Dan Praktik Pembinaan Warga Gereja Masa Kini'.

²⁹ Marbun, 'Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat'.

³⁰ Greget Widhiati and Titi Christiana, 'Pembinaan Iman Dan Karakter Kristiani', *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 2024, pp. 1–92 (p. 4).

28:19-20).³¹ Dalam konteks ini, istilah "mengajar" secara khusus diartikan sebagai upaya untuk melatih, membina, dan membawa perubahan yang dialami oleh jemaat. Selain itu, fungsi pembinaan jemaat (*spiritual formation*) juga memiliki peran yang besar bagi pertumbuhan iman, moral, dan kerohanian.³²

Pembinaan iman dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Kristiani.³³ Prinsip-prinsip ini menjadi landasan krusial bagi terbentuknya karakter yang kokoh dan moral yang terpuji. Melalui serangkaian materi, jemaat dibimbing untuk memahami esensi iman Kristen, menggali potensi spiritual, dan dipersiapkan untuk menghadapi tantangan-tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari³⁴. Pembinaan rohani secara spesifik berfungsi untuk membangun karakter jemaat dengan cara meningkatkan nilai-nilai (*values*) kehidupan mereka agar selaras dengan standar moralitas Alkitab.

Pelaksanaan pembinaan iman harus dilakukan secara akurat dan terukur. Gereja adalah lembaga ilahi yang didirikan oleh Tuhan Yesus Kristus dengan tugas mengajar dan mendewasakan umat (Matius 16:18; 28:19-20), dan tugas mengajar ini dilakukan dengan membuat program-program pembinaan secara terencana dan terprogram.³⁵ Tujuannya adalah mampu meningkatkan pemahaman firman Tuhan serta menjadikan jemaat dewasa rohani yang diukur dari perubahan

³¹ Marbun, 'Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat'.

³² Marbun, 'Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat'.

³³ Widhiati and Christiana, 'Pembinaan Iman Dan Karakter Kristiani'.

³⁴ Widhiati and Christiana, 'Pembinaan Iman Dan Karakter Kristiani'.

³⁵ Marbun, 'Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat'.

perilaku. Pembinaan ini juga merupakan upaya mengatasi degradasi moral dan menolong jemaat dalam memilah antara nilai-nilai adat istiadat dengan firman Tuhan.

2. Proses Pembelajaran Iman bagi Pelaku Konversi

Konversi agama pada dasarnya adalah suatu perubahan fundamental yang dialami oleh individu, mencakup transformasi dalam aspek ideologi, perilaku, dan status sosial. Pelaku konversi mengadopsi suatu identitas baru yang harus dijadikan sebagai tolok ukur bagi semua interaksi dan pandangan hidupnya.³⁶ Dari perspektif teologis Kristen, konversi didefinisikan sebagai perubahan atau pembalikan (*the turning*) dari satu keyakinan atau cara hidup menuju yang lain, yang secara esensial diinformasikan oleh karya keselamatan Kristus.³⁷ Transisi ini menandai permulaan dari perjalanan spiritual yang baru. Oleh karena itu, setelah proklamasi keimanan, pelaku konversi berada pada fase kritis yang memerlukan pendampingan dan pembinaan keagamaan yang terstruktur, sebab perjalanan pasca-konversi seringkali rentan terhadap tantangan dan keraguan yang menggoyahkan iman. Proses Pembelajaran Iman oleh lembaga keagamaan adalah jembatan untuk mentransformasikan status konvert menjadi seorang pengikut yang berakar dan dewasa secara rohani.

³⁶ Icol Dianto, 'Konversi Agama Dalam Perdebatan Akademis', *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4.1 (2022), pp. 39–62 (p. 40).

³⁷ David W Kling and others, 'Conversion', *St Andrews Encyclopaedia of Theology* 2023, 2023, p. 1.

Proses pembelajaran iman secara formal di lingkungan Kristen diwujudkan melalui program-program pengajaran yang terencana, yang paling utama adalah Kelas Katekisasi. Program ini memiliki tujuan spesifik untuk mengajarkan ajaran-ajaran iman Kristen dasar dan menghasilkan perubahan yang autentik. Artinya, melalui katekisasi, jemaat baru tidak hanya berganti status agama, tetapi juga harus memiliki pemahaman teologis dan etis yang memadai terhadap iman yang baru dianut.³⁸ Penting untuk disadari bahwa pelaku konversi memerlukan bimbingan dan perhatian khusus dari pemimpin rohani, karena momen pasca-konversi adalah saat mereka baru benar-benar memulai pendalaman ajaran agama tersebut.

Untuk menjamin keberhasilan dan keefektifan dalam membina jemaat yang baru dikonversi, proses pembelajaran iman harus didukung oleh desain kurikulum yang terstruktur dengan baik. Dalam konteks Kristen, terutama dalam pelaksanaan katekisasi bagi jemaat pasca-konversi, terdapat empat komponen utama yang harus dipenuhi dalam perumusan kurikulum³⁹, yaitu:

- a. Tujuan: Merupakan rumusan yang jelas tentang apa yang ingin dicapai, yakni membina jemaat yang baru dikonversi agar mencapai kedewasaan iman dan pemahaman doktrin.

³⁸ Ningsih Diliyanti Daud, Windy; Benu, 'Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Kelas Katekisasi Anggota Jemaat GMIT Pasca Konversi Agama', *Jurnal Shanan*, 2023, p. 77.

³⁹ Daud, Windy; Benu, 'Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Kelas Katekisasi Anggota Jemaat GMIT Pasca Konversi Agama'.

- b. Materi: Konten pembelajaran harus disusun secara sistematis, disarankan dimulai dari bahan yang ringan dan fundamental sebelum melangkah ke materi yang lebih kompleks.
- c. Strategi Pembelajaran: Merupakan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi, yang harus mampu mengakomodasi kebutuhan spesifik jemaat baru.
- d. Evaluasi: Mekanisme pengukuran yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan dan keberhasilan proses pembelajaran telah tercapai.

Selain melalui jalur formal seperti katekisasi, proses pembelajaran iman bagi pelaku konversi juga bersifat holistik dan berkelanjutan. Dalam menghadapi tantangan dan kasus konversi agama, pemimpin Kristen dituntut menerapkan strategi penguatan iman yang bertindak sebagai tindakan preventif.⁴⁰ Strategi ini memastikan bahwa proses pembelajaran iman tidak terbatas di ruang kelas, tetapi meresap melalui seluruh kehidupan gereja. Implementasinya mencakup pembekalan iman yang diterapkan sejak dini dan terintegrasi dalam berbagai kegiatan gereja, seperti pertemuan ibadah, pertemuan kategorial, khotbah, katekisasi, hingga kunjungan pastoral.⁴¹ Integrasi ini penting mengingat konversi seringkali merupakan proses berangsur-angsur (gradual), di mana perubahan perilaku dan identitas dibangun secara bertahap.⁴²

⁴⁰ Situmeang and others, 'Strategi Pemimpin Kristen Dalam Penguatan Iman Jemaat Di Tengah Kasus Konversi Agama'.

⁴¹ Situmeang and others, 'Strategi Pemimpin Kristen Dalam Penguatan Iman Jemaat Di Tengah Kasus Konversi Agama'.

⁴² Dianto, 'Konversi Agama Dalam Perdebatan Akademis'.

3. Transformasi Spiritual Pasca Konversi

Transformasi spiritual pasca konversi agama merupakan tahapan fundamental dan berkesinambungan setelah individu memutuskan perubahan keyakinan. Konversi sendiri dapat didorong oleh konflik spiritual dalam diri, di mana perubahan agama membuahkan kebahagiaan dan perasaan telah meraih kebenaran sejati,⁴³ serta menuntun pada adopsi identitas baru sebagai tolok ukur bagi pandangan hidupnya. Namun, keputusan keimanan ini harus diikuti dengan proses transformasi spiritual.⁴⁴ Dalam teologi Kristen, konversi dipahami sebagai perubahan atau pembalikan (*the turning*) dari satu cara hidup ke cara hidup lain yang diinformasikan oleh karya keselamatan Kristus. Proses transformasi ini berfungsi untuk mendewasakan konvert, mengingat perjalanan pasca-konversi seringkali rentan terhadap tantangan dan memerlukan penguatan komitmen iman.⁴⁵

Proses transformasi spiritual bertujuan untuk membentuk Spiritualitas Kristen, yang berpusat pada perjumpaan mendalam dengan Kristus dan bertujuan mencapai transformasi yang autentik.⁴⁶ Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peran strategis dalam membentuk dan mentransformasi

⁴³ Dimas Angga Wahid and Nurchayati Nurchayati, 'Dinamika Psikologis Pemuda Yang Berpindah Agama: Sebuah Studi Kasus Deskriptif', *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8.4 (2021), pp. 192–203 (p. 1).

⁴⁴ Yuliani Mendrofa, 'Transformasi Spiritual Melalui Pendidikan Agama Kristen Untuk Orang Dewasa', *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9.2 (2024), pp. 224–31.

⁴⁵ Mendrofa, 'Transformasi Spiritual Melalui Pendidikan Agama Kristen Untuk Orang Dewasa'.

⁴⁶ Endang Pasaribu and Kris Banarto, *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: Teologi, Spiritualitas & Transformasi Pendidikan* (PENERBIT KBM INDONESIA, 2025), p. 15.

spiritualitas seseorang, bergerak dari sekadar transfer ilmu menuju pencapaian kedewasaan spiritual.⁴⁷ Khususnya bagi orang dewasa, transformasi spiritual bertujuan mengatasi krisis iman dan pencarian makna hidup yang dipicu oleh kompleksitas kehidupan. Oleh karena itu, PAK harus dirancang agar menarik dan menumbuhkan minat spiritual individu secara berkelanjutan.⁴⁸

Transformasi spiritual yang baik harus mencakup pembaruan pada seluruh dimensi eksistensi individu. Transformasi ini juga memiliki dimensi psikologis yang terlihat, di mana konversi mendorong individu untuk berbuat lebih baik pada sesama dan memperbaiki perubahan relasi dengan lingkungan sosial.

Meskipun konversi adalah pengalaman keselamatan yang dialami manusia yang dibedakan dari regenerasi, pengalaman ini memerlukan pendampingan pastoral dan edukatif yang sistematis. PAK, sebagai instrumen gereja, harus fokus pada pembentukan karakter dan pendalaman praktik spiritual agar dapat mengatasi dinamika psikologis dan tantangan sosial pasca-konversi. Keberhasilan proses transformasi spiritual dapat diukur dari beberapa indikator, yaitu Pendalaman Pemahaman Spiritual (memahami ajaran secara mendalam), Peningkatan Keterlibatan Religius (partisipasi aktif dalam komunitas rohani), Perubahan Perilaku (moralitas dan kualitas hubungan sosial yang membaik), serta

⁴⁷ Andrea Elfata Ratulangi, 'Pendidikan Agama Kristen Dan Transformasi Spiritualitas Mahasiswa: Analisis Konseptual Dan Refleksi Literatur', *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2.1 (2024), pp. 81–94 (p. 81).

⁴⁸ Ratulangi, 'Pendidikan Agama Kristen Dan Transformasi Spiritualitas Mahasiswa: Analisis Konseptual Dan Refleksi Literatur'.

Penguatan Komitmen Iman (ketahanan iman saat menghadapi tantangan). Secara keseluruhan, transformasi spiritual adalah proses yang memastikan perubahan identitas agama berkembang menjadi kedewasaan iman yang nyata dan teruji.⁴⁹

D. Peran PAK dalam Pembinaan Pelaku Konversi

Pengajaran Agama Kristen (PAK) kepada orang yang baru bertobat adalah proses pengajaran agama yang terorganisir dan terperinci yang bertujuan agar individu mempelajari ajaran-ajaran agama Kristen secara mendalam. Bagi orang yang baru bertobat yang berasal dari agama dan kepercayaan lain, PAK sangat penting untuk pembentukan identitas Kristen yang kuat. Dalam konteks ini, Alkitab adalah sumber utama yang tak tergantikan karena mengandung hikmat Allah yang membimbing umat-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Sebagaimana ditekankan dalam 2 Timotius 3:16-17, Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Alkitab lebih dari sekadar instruksi ajaran moral dan berfungsi sebagai alat pendidikan yang memunculkan karakter positif, yang merupakan keselarasan dengan kehendak Allah, serta transformasi kehidupan yang membawa individu kepada kemiripan yang lebih tinggi dengan Kristus.⁵⁰

⁴⁹ Mendrofa, 'Transformasi Spiritual Melalui Pendidikan Agama Kristen Untuk Orang Dewasa'.

⁵⁰ A Hermanto, *Buku Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Penerbit Widina, 2025), p. 11.

Dalam realisasinya, gereja memainkan peran krusial sebagai pusat utama pengajaran spiritualitas bagi para pelaku peralihan melalui berbagai bentuk kelas agama seperti katekisasi, sekolah Minggu, dan kelompok pembinaan rohani. Bagi para pelaku peralihan, katekisasi sangat krusial karena berfungsi untuk mengajarkan iman Kristen tingkat pemula kepada individu sebelum dibaptis dan menjadi anggota penuh gereja. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kontribusi pada kesinambungan warisan iman Kristen pada generasi selanjutnya. Sekolah latihan yang didirikan oleh mengubah gereja para peserta dari pendengar pasif menjadi partisipan aktif yang bertanggung jawab pada kehidupan mereka. Transformasi ini mengubah pendukung mereka menjadi jiwa yang berani meninggalkan pola hidup lama dan menghayati pola hidup Kristen sehari-hari.⁵¹

Harmonisasi Visi dan Misi yang dicita-citakan PAK bagi para pelaku peralihan sangat penting bagi tujuan pendidikan rohani dan teologis yang dicita-citakan. Visi gereja yang jelas diharapkan dapat menjadi kompas dan membimbing para pelaku peralihan menuju kehidupan baru mereka sebagai pengikut Kristus yang berakar kuat pada perintah Kristus yang menyesakkan yang terdapat dalam Amanat Agung Matius 28:19-20. Dengan demikian, dalam konteks ini, PAK bagi para pelaku peralihan bukan hanya tentang penyampaian doktrin, tetapi juga tentang perubahan karakter dan sikap yang merangkul nilai-nilai Kristen sebagai identitas baru. Oleh karena itu, visi yang dikisahkan harus

⁵¹ Hermanto, *Buku Pengantar Pendidikan Agama Kristen*.

mencakup tujuan pembentukan para pelaku peralihan dalam Injil yang utuh, yang dilakukan demi kesejahteraan rohani dan sosial umat.⁵²

Pernyataan Misi PAK bagi para pelaku peralihan hendaknya diperoleh agar dapat dipahami dan diimplementasikan secara efektif dalam praktik melalui komponen-komponen inti yang khususnya relevan bagi para pelaku peralihan:

- a. Mengajarkan akar-akar Iman Kristen secara sistematis dan integral pada tingkat dasar.
- b. Pemuridan intensif yang membina pengikut Kristus menuju kedewasaan dan stabilitas dalam iman baru mereka.
- c. Pemeliharaan berkelanjutan untuk pertumbuhan rohani dan penguatan identitas Kristen.
- d. Pembangunan sikap dasar yang dipersiapkan untuk penginjilan Kristus dan kontribusi dalam pelayanan gereja sebagai anggota baru.

Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan Rasul Paulus dalam 2 Timotius 2:2 tentang pentingnya pemuridan, yaitu apa yang telah dipelajari oleh orang yang bertobat, hendaknya mereka bagikan juga kepada orang lain yang mampu mengajar, dan kepada banyak orang lainnya.⁵³

Tujuan utama PAK bagi para pelaku peralihan adalah mendewasakan mereka dalam iman yang baru, sebagaimana dinyatakan dalam Efesus 4:11-13

⁵² Pdt Dr Joice Christien Wulancaes Sondakh and M Th, *Transformasi Spiritualitas Vikaris Pendeta Dalam Pemuridan Gerejawi Di GMIM* (Indramayu: Penerbit Adab, 2025), 61.

⁵³ Jhon Leonardo Presley Purba and Sari Saptorini, 'Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen Dalam 2 Timotius 2: 2 Di Era Disrupsi', *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.2 (2021), pp. 123–34 (p. 124).

bahwa pengajaran bertujuan untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Oleh karena itu, PAK bagi pelaku peralihan harus dirancang secara khusus untuk membantu mereka mencapai kedewasaan rohani dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Kristus melalui pengembangan program-program yang mendukung pertumbuhan spiritual seperti kelas-kelas Alkitab dasar, retreat khusus pelaku peralihan, dan diskusi kelompok pendampingan.⁵⁴

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, PAK memiliki tujuan pembelajaran yang komprehensif dan holistik, yang juga relevan bagi siswa pelaku peralihan yang baru mengenal iman Kristen. Halamury mengidentifikasi sepuluh tujuan pembelajaran PAK di sekolah yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sangat penting bagi para pelaku peralihan dalam memahami dan menghayati iman baru mereka:⁵⁵

1. Dimensi Teologis

Belajar dan beriman kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta dan manusia serta keselamatan kekal dalam karya penebusan Yesus Kristus, dimensi ini menjadi landasan paling mendasar bagi para mentor transisi dalam memahami Tuhan yang diyakini oleh para petobat baru.

2. Dimensi Pneumatologis

⁵⁴ Purba and Saptorini, 'Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen Dalam 2 Timotius 2: 2 Di Era Disrupsi'.

⁵⁵ M F Halamury, *Pendidikan Agama Kristen Dan Teori Belajar: Implementasi Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas* (Academia Publication, 2024), pp. 17-18.

Menghargai karya Tuhan dalam Roh Kudus sebagai Penolong dan Pembaru kehidupan manusia, khususnya para pendeta transisi yang mengalami perubahan hidup.

3. Dimensi Praktis

Menjadikan iman dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan dan interaksi dengan orang lain serta peduli terhadap lingkungan, mendorong orang yang baru bertobat untuk menerapkan iman mereka dalam dunia nyata.

4. Dimensi Eklesiologis dan Kewarganegaraan

Memiliki tanggung jawab dan tugas sipil sebagai anggota gereja dan warga negara serta mencintai negara membantu orang yang baru bertobat memahami kewarganegaraan ganda mereka sebagai anggota gereja dan warga negara.

5. Dimensi Karakter dan Moderasi

Mengembangkan warga negara Indonesia secara holistik agar mampu memeluk agamanya secara bertanggung jawab dan beretika serta menerapkan prinsip moderasi beragama dalam pilar-pilar kehidupan bermasyarakat merupakan tugas relevan bagi para mentor transisi.

6. Dimensi Pembentukan Karakter Kristiani

Membimbing peserta didik agar bersikap bijaksana, pandai berbicara, dan berorientasi pada tindakan untuk mencontohkan karakter Kristen membantu mentor transisi untuk mendefinisikan identitas Kristen bagi orang yang baru bertobat.

7. Dimensi Kerukunan

Kerukunan internasional, kerukunan antarpemerintah, kerukunan antarumat beragama dan antarumat beragama mempertimbangkan internalisasi prinsip-prinsip ini.

8. Dimensi Kreativitas

Memiliki kepekaan untuk terus mengasah daya cipta dalam cara berpikir dan bertindak laku yang berlandaskan pada ajaran Firman Tuhan.

9. Dimensi Kontekstual

Menampilkan kontribusi konkret dalam lingkungan keluarga, institusi pendidikan, komunitas gereja, dan kehidupan bermasyarakat di Indonesia yang beragam, sehingga orang yang mengalami perpindahan agama mampu memberikan sumbangsih yang berguna di berbagai situasi sosial.⁵⁶

Penggandaan bahan ajar yang memadai bagi para pelaku peralihan perlu menyentuh semua aspek kehidupan mereka, termasuk keluarga yang memiliki karakteristik khusus ketika salah satu dari mereka menjadi pelaku peralihan. Dalam hal ini, keluarga memiliki tanggung jawab yang cukup besar, meskipun bagi pelaku peralihan yang berasal dari keluarga non Kristen, hal tersebut adalah suatu ironi. Dalam sebuah keluarga, pelaku peralihan yang lebih dahulu percaya kepada Yesus seharusnya menjadi suri teladan, sehingga pengajaran Kristen dalam keluarga menjadi salah satu prioritas. Dengan kata lain, gereja perlu

⁵⁶ Halamury, *Pendidikan Agama Kristen Dan Teori Belajar: Implementasi Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas*.

mendampingi para pelaku peralihan untuk membantu mereka menghadapi masalah yang timbul dalam keluarga dan bekerjasama untuk menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan iman bagi para pelaku peralihan.⁵⁷

Kolaborasi dengan lembaga pendidikan Kristen dan organisasi non-profit lain dapat memaksimalkan gereja dalam mendukung para pelaku peralihan. Dalam menyusun kegiatan, gereja perlu membangun hubungan institusional dengan lembaga lain. Dengan perkumpulan itu, gereja bisa membantu dalam memperluas jangkauan dan mendalam dari kegiatan PAK yang berhubungan dengan para pelaku peralihan, termasuk pendampingan khusus dan konseling bagi para pelaku peralihan yang berproses dalam transisi keagamaan. Ini termasuk pelatihan bagi para pemimpin gereja supaya mereka dapat mengajarkan dan membimbing para pelaku peralihan dengan tepat, termasuk hal-hal lebih lembut seperti pengertian akan latar belakang agama yang diimbangkan.⁵⁸

E. Teori Pembelajaran Iman Thomas H. Groome

1. Thomas H. Groome dan Model *Shared Christian Praxis*

⁵⁷ Renaldo Putrokoesoemo, *Pertumbuhan Rohani Melalui Pendidikan: Membangun Jemaat Yang Kuat Dalam Iman* (Feniks Muda Sejahtera, 2024), p. 76.

⁵⁸ Putrokoesoemo, *Pertumbuhan Rohani Melalui Pendidikan: Membangun Jemaat Yang Kuat Dalam Iman*.

Thomas H. Groome adalah seorang teolog dan ahli pendidikan agama Kristen yang mengembangkan pendekatan pembelajaran iman yang dikenal dengan istilah "*Shared Christian Praxis*" atau Berbagi Praksis Kristen. Groome menyampaikan pendapatnya tentang Pendidikan Agama Kristen sebagai kegiatan politis bersama para peziarah dalam waktu yang secara sengaja bersama mereka memberikan perhatian pada kegiatan Allah di masa kini, pada cerita komunitas iman Kristen, dan Visi Kerajaan Allah yang benih-benihnya telah hadir di antara kita.⁵⁹ Pendekatan ini merupakan kegiatan yang disertai dengan gerakan penginjilan dan proses pembelajaran berdasarkan teknik serta kemampuan melihat lingkungan sosial, budaya, dan politik, dengan tujuan akhir mewujudkan visi Kerajaan Allah bagi dunia ini dengan menjadikan orang-orang murid Kristus.⁶⁰

Pendekatan *Shared Christian Praxis* dari Thomas Groome adalah buah dari upaya yang cerdas untuk menarik pemahaman-pemahaman teologis, filosofis, dan pedagogis dari berbagai sumber, yang kadang-kadang saling bertentangan, dan meramunya sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu pendekatan yang kaya dalam pendidikan agama Kristen.⁶¹ Ketika istilah "*Shared Christian Praxis*" dipakai dalam maknanya yang paling luas, istilah itu benar-benar merupakan deskripsi tentang kehidupan iman yang dibagikan dari komunitas Kristen.

⁵⁹ Arozatulo Telaumbanua, *Teori-Teori Belajar Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Penerbit Andi, 2025), p. 30.

⁶⁰ Sutrisna Harjanto, 'A Critical Appreciation to Thomas Groome's Shared Praxis Approach', *Indonesian Journal of Theology*, 4.1 (2016), pp. 127–64 (pp. 127–28).

⁶¹ Harjanto, 'A Critical Appreciation to Thomas Groome's Shared Praxis Approach'.

Komunitas iman Kristen adalah sekelompok orang yang ikut ambil bagian bersama dalam usaha bersama untuk menghidupkan praksis Kristen, yakni mereka secara sengaja melakukan kehendak Allah sebagai respons terhadap Kerajaan di dalam Yesus Kristus.⁶²

Berbagi praksis sebagai sebuah pendekatan pendidikan Kristen yang khusus harus terjadi di tengah-tengah praksis Kristen yang dibagikan yang lebih luas, yakni komunitas iman Kristen. Namun, pendidikan agama Kristen tidak boleh dipahami hanya sebagai agen sosialisasi semata. Ketika kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan sengaja hanya dipahami sebagai agen sosialisasi yang lain dan dipanggil hanya untuk mensosialisasikan dengan lebih efektif, hal ini justru akan kontraproduktif terhadap tujuan sejati dari pendidikan agama Kristen. Pendekatan ini akan dapat dipahami lebih baik dengan menelusuri kerangka teologis dan filosofis di baliknya, berikut latar belakang historis yang membentuk pemikiran-pemikiran Groome maupun yang kepadanya ia bereaksi.⁶³

Kontribusi yang signifikan dari pendekatan Shared Christian Praxis di antaranya adalah epistemologi yang diperkaya untuk pendidikan agama Kristen dan pendekatan yang seimbang atau utuh antara teori dan praxis, serta antara Kisah/Visi Kristen dengan kisah/visi peserta didik.⁶⁴ Model ini menekankan bahwa pembelajaran iman bukan hanya tentang transmisi pengetahuan teologis,

⁶² Thomas H Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen* (BPK Gunung Mulia, 2010), p. 179.

⁶³ Harjanto, 'A Critical Appreciation to Thomas Groome's Shared Praxis Approach'.

⁶⁴ Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*.

melainkan tentang bagaimana mengintegrasikan pengalaman hidup peserta didik dengan tradisi iman Kristen dalam sebuah proses dialogis dan reflektif. Groome mengusulkan bahwa pendidikan agama Kristen harus melibatkan hubungan dialektis antara komunitas Kristen dan lingkungan sosial budaya yang ada di sekitarnya, sehingga iman tidak hanya dipelajari tetapi juga dihidupi dalam konteks kehidupan nyata.⁶⁵

2. Aspek Kognitif dalam Pembelajaran Iman

Aspek kognitif dalam pembelajaran iman berkaitan dengan dimensi intelektual dan pengetahuan dalam kehidupan beriman. Groome mengidentifikasi aspek ini sebagai "iman sebagai kegiatan percaya" (*faith as believing*). Dalam mentalitas Barat, iman (*faith*) dan kepercayaan (*belief*) sering dianggap sama, namun Groome menegaskan bahwa meskipun iman Kristen lebih luas daripada kepercayaan, tentu saja ada dimensi kepercayaan dalam iman Kristen ketika iman Kristen diwujudkan dalam kehidupan manusia.⁶⁶ David Tracy menyatakan bahwa "kepercayaan" adalah simbol yang menjelaskan pernyataan kognitif, moral, atau historis tertentu yang terkandung dalam sikap "iman" tertentu.⁶⁷

Kekristenan membuat pernyataan-pernyataan kognitif, moral, dan historis tertentu dan mengusulkan mereka kepada orang-orang sebagai sebuah cara

⁶⁵ Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*.

⁶⁶ Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*.

⁶⁷ Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*.

membuat makna dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, kegiatan iman Kristen mewajibkan sebagian keyakinan yang teguh pada kebenaran-kebenaran yang diusulkan sebagai kepercayaan-kepercayaan iman Kristen yang esensial. Sejauh kepercayaan-kepercayaan ini dipakai sendiri, dimengerti dan diterima oleh orang Kristen, ada dimensi iman Kristen yang kognitif, atau apa yang disebut "dimensi iman Kristen yang intelektual".⁶⁸ Santo Augustinus, yang menjadi mentor baik bagi mereka yang menekankan iman sebagai kegiatan percaya maupun yang menekankan iman sebagai kegiatan lainnya, memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi kognitif ini.⁶⁹

Iman sebagai keyakinan merupakan dimensi yang menekankan segi intelektual, sehingga iman hendaknya direnungkan, dipahami, dan didalami sebagai keyakinan yang teguh. Dimensi intelektual ini mengacu pada sikap kognitif, dan dalam perkembangan iman, sikap kognitif ini menekankan pemahaman bahwa iman dapat dipertanggungjawabkan menurut daya akal budi.⁷⁰ Santo Agustinus menyatakan bahwa pemahaman kognitif adalah upah dari iman, artinya keyakinan terhadap terang anugerah Allah harus menuju pada pengertian tentang apa yang diyakini.⁷¹ Sifat kognitif dari aktivitas iman ini diperluas oleh Thomas Aquinas yang melihat iman sebagai karunia dari Allah

⁶⁸ Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*.

⁶⁹ Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*.

⁷⁰ Vivi Magdalena Vivi Imelda Sari, 'Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengembangkan Iman Kristiani Pada Peserta Didik Di SMPK Santo Yusup Madiun' (STKIP WIDYA YUWANA MADIUN, 2023), pp. 38–39.

⁷¹ Magdalena Vivi Imelda Sari, 'Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengembangkan Iman Kristiani Pada Peserta Didik Di SMPK Santo Yusup Madiun'.

yang tidak dapat diragukan lagi, di mana Thomas Aquinas berusaha untuk tetap menggabungkan pemahaman iman dan keyakinan yang sama-sama menyetujui kebenaran ilahi atas perintah kehendak yang digerakkan oleh kasih karunia Allah.⁷²

Berdasarkan pemahaman tersebut, iman sebagai keyakinan dapat dipahami sebagai iman yang merupakan anugerah dari Allah yang bertemu dengan kecerdasan berpikir manusia sehingga dapat melahirkan sikap percaya serta mengacu pada sebuah keyakinan. Dimensi intelektual tidak dapat menggambarkan sepenuhnya pengertian iman sebagai keyakinan, karena dimensi intelektual merupakan salah satu bagian dari dimensi iman yang perlu diintegrasikan dengan dimensi-dimensi lainnya.⁷³ Dalam konteks pembelajaran iman, aspek kognitif ini sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang benar tentang ajaran-ajaran iman Kristen, doktrin gereja, dan prinsip-prinsip teologis yang menjadi fondasi kehidupan beriman mereka. Namun, pemahaman kognitif ini tidak boleh berdiri sendiri, melainkan harus diintegrasikan dengan pengalaman dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Aspek Afektif dalam Pembelajaran Iman

⁷² Magdalena Vivi Imelda Sari, 'Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengembangkan Iman Kristiani Pada Peserta Didik Di SMPK Santo Yusup Madiun'.

⁷³ Magdalena Vivi Imelda Sari, 'Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengembangkan Iman Kristiani Pada Peserta Didik Di SMPK Santo Yusup Madiun'.

Aspek afektif dalam pembelajaran iman berkaitan dengan dimensi emosional, perasaan, dan hubungan personal dengan Allah. Groome mengidentifikasi aspek ini sebagai "iman sebagai kegiatan mempercayakan" (*faith as trusting*). Dalam bahasa Inggris, kata "*faith*" berasal dari bahasa Latin "*fidere*" yang berarti "percaya". Dengan demikian, berada dalam iman berarti melakukan aktivitas percaya yang mengacu pada dimensi afektif. Dimensi afektif ini merupakan sebuah hubungan kepercayaan antara manusia dengan pribadi Allah yang menyelamatkan melalui Yesus Kristus dalam bentuk kesetiaan, kasih, dan keterikatan.⁷⁴

Iman sebagai kegiatan mempercayakan adalah undangan menjalin hubungan kesetiaan yang penuh rasa percaya dengan Allah yang setia yang menyelamatkan melalui Yesus Kristus oleh kuasa Roh Kudus. Hubungan kesetiaan dengan Allah yang penuh rasa percaya dalam Kristus membentuk, sebagaimana juga dibentuk oleh, kualitas hubungan kita dengan orang-orang lain. Karena berkaitan dengan seluruh hubungan manusia, aspek iman Kristen ini menunjuk pada dimensi afektif dan meminta kegiatan mempercayakan.⁷⁵ Sikap percaya ini merupakan ciri yang cukup menonjol dalam Perjanjian Lama tentang iman, dan dalam Perjanjian Baru telah diungkapkan juga oleh Paulus bahwa iman

⁷⁴ Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*.

⁷⁵ Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*.

merupakan komitmen pribadi untuk hubungan percaya dengan Allah yang menyelamatkan dalam Yesus Kristus.⁷⁶

Karya keselamatan Allah dalam Kristus menimbulkan keadaan percayaan, kagum, keajaiban, rasa hormat, pemujaan, bersyukur, dan permohonan dari pihak manusia. Keadaan tersebut disampaikan melalui doa, karena doa merupakan dimensi dialogis dari hubungan manusia dengan Tuhan di dalam Kristus, dan tanpa dialog maka tidak ada hubungan yang dapat bertahan.⁷⁷ Berdasarkan pemaparan tersebut, iman sebagai kepercayaan dapat dipahami sebagai sebuah hubungan pribadi antara manusia dengan Allah. Hubungan tersebut mengacu pada dimensi afektif, di mana Allah memberikan keselamatan kepada manusia melalui putera-Nya Yesus Kristus. Iman sebagai kepercayaan ini lebih mengarah sebagai aktivitas iman yang melibatkan rasa kebanggaan terhadap apa yang telah diimani.⁷⁸

Dimensi afektif dalam pembelajaran iman ini menimbulkan dua tugas bagi kegiatan pendidikan. Pertama, tugas untuk mengasuh orang-orang dalam hal perkembangan spiritual mereka. Pendidikan agama Kristen harus membantu pertumbuhan spiritual para partisipannya, memperdalam hubungan mereka dengan Allah di dalam Yesus Kristus. Ini meminta perhatian yang khusus pada

⁷⁶ Magdalena Vivi Imelda Sari, 'Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengembangkan Iman Kristiani Pada Peserta Didik Di SMPK Santo Yusup Madiun'.

⁷⁷ Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*.

⁷⁸ Magdalena Vivi Imelda Sari, "Penerapan
Magdalena Vivi Imelda Sari, 'Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengembangkan Iman Kristiani Pada Peserta Didik Di SMPK Santo Yusup Madiun'.n Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengembangkan Iman Kristiani Pada Peserta Didik Di SMPK Santo Yusup Madiun."

kegiatan doa dan pendidikan bagi kegiatan doa, baik bersifat personal maupun komunal. Tugas ini mewajibkan agar kegiatan pendidikan berusaha membimbing para partisipan memiliki rasa kagum dan hormat pada kebaikan Allah yang setia yang Kerajaan-Nya telah hadir di antara kita.⁷⁹ Dengan demikian, aspek afektif tidak hanya tentang perasaan semata, melainkan tentang pembentukan hubungan yang mendalam dan autentik dengan Allah yang mengubah seluruh cara hidup seseorang.

4. Aspek Psikomotorik dalam Pembelajaran Iman

Aspek psikomotorik dalam pembelajaran iman berkaitan dengan tindakan nyata dan praktik hidup beriman dalam kehidupan sehari-hari. Groome mengidentifikasi aspek ini sebagai "iman sebagai kegiatan melakukan" (*faith as doing*). Dalam Injil Matius, Yesus menjelaskan bahwa mengaku "Tuhan, Tuhan" tidak cukup untuk masuk ke dalam Kerajaan. Iman Kristen sebagai respons terhadap Kerajaan Allah dalam Kristus harus mencakup perbuatan kehendak Allah. Lebih spesifik lagi, perbuatan tersebut harus menemukan perwujudan dalam kehidupan yang dihayati dengan kasih agape, yaitu mengasihi Allah dengan mengasihi sesama sebagai diri sendiri.⁸⁰

Iman sebagai tindakan merupakan ungkapan iman yang terwujud dalam sebuah perbuatan. Dalam tradisi Kristen, tindakan tersebut terwujud dalam panggilan hidup untuk saling mengasihi. Bagi para teolog, sudah menjadi gagasan

⁷⁹ Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*.

⁸⁰ Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*.

umum tentang iman dan amal karena keduanya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.⁸¹ Seperti yang dijelaskan oleh Thomas Aquinas, keyakinan dan tindakan cinta kasih ada bersama-sama sebagai materi dan bentuk. Artinya, iman tidak dapat berdiri sendiri tanpa tindakan kasih, dan tindakan kasih memberikan bentuk konkret kepada iman yang dipercayai.

Berdasarkan pemaparan tersebut, iman sebagai tindakan merupakan iman Kristiani yang dihayati dan menuntut untuk melakukan apa yang diketahui. Iman dan perbuatan menjadi satu kesatuan mutlak bagi seseorang. Iman dalam perkataan tidak akan menuntun seseorang masuk ke dalam surga, melainkan iman harus dibuktikan melalui perbuatan.⁸² Dalam konteks Matius 7:21, Yesus dengan tegas menyatakan bahwa bukan orang yang berkata "Tuhan, Tuhan" yang akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan orang yang melakukan kehendak Bapa. Hal ini menegaskan bahwa aspek psikomotorik atau tindakan nyata adalah bukti autentisitas iman seseorang.

Aspek psikomotorik dalam pembelajaran iman mencakup berbagai bentuk praktik hidup beriman seperti pelayanan kepada sesama, tindakan kasih dalam komunitas, keterlibatan dalam misi gereja, serta penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan keluarga, pekerjaan, dan masyarakat. Pembelajaran iman yang efektif harus mendorong peserta didik tidak hanya memahami dan merasakan

⁸¹ Magdalena Vivi Imelda Sari, "Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengembangkan Iman Kristiani Pada Peserta Didik Di Smpk Santo Yusup Madiun," 42.

⁸² Magdalena Vivi Imelda Sari, 'Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengembangkan Iman Kristiani Pada Peserta Didik Di SMPK Santo Yusup Madiun'.

imannya, tetapi juga mengekspresikannya melalui tindakan konkret yang mencerminkan karakter Kristus. Dengan demikian, aspek psikomotorik menjadi ujian sejati dari kedalaman iman seseorang, di mana iman yang hidup akan selalu menghasilkan buah dalam bentuk perbuatan baik yang memuliakan Allah dan memberkati sesama.

5. Integrasi Ketiga Aspek dalam Pembelajaran Iman yang Holistik

Ketiga aspek pembelajaran iman yang dikemukakan oleh Groome, kognitif, afektif, dan psikomotorik tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, melainkan harus diintegrasikan secara holistik dalam proses pendidikan agama Kristen. Pembelajaran Agama Kristen merupakan bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Kurikulum PAK idealnya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar iman yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁸³ Pendekatan holistik ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan spiritual dan sosial peserta didik di era modern, serta sejalan dengan teori pembelajaran kontemporer yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional dan keterampilan praktis sebagai syarat tercapainya pembentukan karakter yang autentik dan berkelanjutan.⁸⁴

⁸³ Natalia Natalia, 'Kurikulum Pak Yang Holistik: Mengintegrasikan Aspek Afektif Dan Psikomotorik Dalam Pembelajaran Agama Kristen', *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4.2 (2025), pp. 612–21 (p. 612).

⁸⁴ Natalia, 'Kurikulum Pak Yang Holistik: Mengintegrasikan Aspek Afektif Dan Psikomotorik Dalam Pembelajaran Agama Kristen'.

Integrasi aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran Agama Kristen sangat penting untuk menghasilkan pemahaman iman yang holistik. Aspek afektif melibatkan sikap, perasaan, dan nilai yang dirasakan secara mendalam oleh peserta didik, sementara aspek psikomotorik mengacu pada keterampilan dan tindakan nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut.⁸⁵ Keduanya merupakan elemen vital untuk memastikan iman tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa integrasi ketiga aspek ini, pembelajaran iman akan menjadi parsial dan tidak mampu membentuk pribadi Kristen yang utuh.⁸⁶

Dalam konteks teori Groome tentang *Shared Christian Praxis*, integrasi ketiga aspek ini terjadi melalui proses dialogis antara pengalaman hidup peserta didik (kisah/visi pribadi) dengan tradisi iman Kristen (Kisah/Visi Kristen). Proses ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menerima pengetahuan tentang iman secara pasif (kognitif), tetapi juga mengalami perjumpaan personal dengan Allah (afektif) dan mengekspresikannya dalam tindakan konkret (psikomotorik). Model pembelajaran yang holistik ini mengakui bahwa iman Kristen adalah realitas yang hidup, yang melibatkan seluruh dimensi kemanusiaan, pikiran, hati, dan tindakan dalam respons terhadap Allah yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus.

⁸⁵ Natalia, 'Kurikulum Pak Yang Holistik: Mengintegrasikan Aspek Afektif Dan Psikomotorik Dalam Pembelajaran Agama Kristen'.

⁸⁶ Natalia, 'Kurikulum Pak Yang Holistik: Mengintegrasikan Aspek Afektif Dan Psikomotorik Dalam Pembelajaran Agama Kristen'.

Pendekatan holistik dalam pembelajaran iman juga sejalan dengan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang utuh, bukan terdiri dari bagian-bagian yang terpisah. Ketika ketiga aspek ini diintegrasikan dengan baik dalam pendidikan agama Kristen, peserta didik tidak hanya menjadi orang yang berpengetahuan tentang iman (kognitif), atau orang yang memiliki pengalaman rohani yang mendalam (afektif), atau orang yang aktif dalam pelayanan (psikomotorik) saja, melainkan menjadi pribadi Kristen yang dewasa dan matang yang mampu mengintegrasikan iman dalam seluruh aspek kehidupannya. Inilah tujuan akhir dari pendidikan agama Kristen menurut Groome YAKNI membentuk murid-murid Kristus yang hidup dan bersaksi tentang Kerajaan Allah di tengah dunia dengan seluruh keberadaan mereka.